

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Brigade mobil atau sering disingkat Brimob adalah salah satu unit (Korps) Kepolisian Republik Indonesia (POLRI). Brimob memiliki fungsi utama sebagai korps elit yang menanggulangi situasi darurat, yaitu membantu tugas kepolisian kewilayahan dan menangani kejahatan dengan tingkat intensitas tinggi yang menggunakan senjata api dan bahan peledak dalam operasi yang membutuhkan aksi yang cepat. Satuan Brimob memiliki risiko dan tekanan yang tinggi dalam menjalani fungsi utama untuk mengamankan wilayah yang mengalami kerusuhan. Hal ini dapat menyebabkan tidak sedikit para calon anggota Brimob mengalami konflik dalam diri pada saat awal menjalani pendidikan di Pusat Pendidikan (Pusdik) diantaranya yaitu stres (Permatasari & siswati, 2017).

Pelaksanaan pendidikan selama lima bulan adalah lamanya pendidikan yang dijalani siswa pada saat pendidikan. Hal ini yang membuat siswa mengalami konflik dalam dirinya. Konflik dalam diri ini yang mengakibatkan calon anggota Brimob mengalami stres, mudah murung, hingga tidak sedikit yang memilih untuk kabur dari satuan pendidikan sebelum waktu pendidikan berakhir. Hal tersebut dikarenakan banyaknya tuntutan dan tekanan pendidikan yang berbeda dari pendidikan warga sipil yang harus dihadapi (Aulia, 2018). Tekanan yang sering dialami siswa adalah saat pelatihan fisik di lapangan, selain membutuhkan fisik yang kuat juga membutuhkan mental yang selalu siap (Permatasari &

Siswati, 2017). Pekerjaan dengan tuntutan tinggi akan memunculkan suatu ketegangan pada kondisi fisik dan psikis, seperti rasa lelah, sulit konsentrasi maupun bekerja secara efektif yang akhirnya memunculkan stres pada pekerjaan. Stres di tempat kerja dapat muncul ketika siswa merasa tidak bisa memenuhi berbagai tuntutan pekerjaan dari Pimpinan dalam jangka waktu yang ditentukan (Hesty & Maulana, 2021).

Menurut Gibson dalam Suswanti (2018) stres merupakan suatu tanggapan penyesuaian yang merupakan konsekuensi dari setiap tindakan, situasi atau peristiwa di lingkungan luarnya yang menetapkan tuntutan berlebih pada seseorang. Lingkungan yang paling potensial menghadirkan stres adalah lingkungan kerja dimana beban tugas dari pekerjaan yang bersangkutan benar-benar dapat mengganggu karyawan atau pekerjaan yang bersangkutan.

International Labour Organization (ILO) mengungkapkan fakta bahwa sekitar 10% seseorang mengalami depresi, stres dan kecemasan di Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan Finlandia dikarenakan lingkungan pendidikan (Lazarus dalam Nurafian, 2018). Berdasarkan data dari *Indonesia Police Watch* (IPW), sejak tahun 2011 hingga 2020 terdapat puluhan calon anggota Polri telah melakukan aksi kabur dan tidak melanjutkan pendidikan dikarenakan stres akibat tekanan pada saat pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa psikologi sebagian anggota POLRI sangat labil dan tidak mampu menahan emosi. Hasil riset Mabes POLRI (2017) yang menyebutkan 80% calon anggota polisi (siswa) diantaranya

Brimob, Reserse Kriminal (Reskrim) dan Polisi Lalu Lintas (Polantas), mengalami stres akibat beban atau tekanan kerja yang cukup tinggi.

Studi empiris sebelumnya mengenai stres Kepolisian Daerah Jawa Timur (Polda Jatim) menemukan bahwa sepanjang 13 tahun pertama pengabdian, stres meningkat sebab siswa baru tak percaya pada kemampuan mereka sendiri, harus melaksanakan sejumlah pekerjaan administrasi besar, dan merasa suatu gap antara pelatihan akademi formal dan keterampilan yang nyata diperlukan untuk menjadi efektif di jalanan. Stres berkurang ketika siswa menjadi lebih nyaman dengan tuntutan pekerjaan mereka dan promosi keuntungan dan ranking di departemen itu. (Violanti, 1983, dalam Yusuf, 2019).

Dalam tahapan sebagai siswa anggota polisi, lingkungan kerja mereka memiliki kemungkinan tinggi mengalami hal-hal yang menakutkan, mengejutkan atau mengakibatkan trauma psikologis sehingga dapat menimbulkan terjadinya stres dan terjadi perubahan dalam kepribadian seseorang dari pengalaman yang dialaminya (Lutfiyah, 2019). Faktor-faktor penyebab stres dalam pekerjaan sangatlah banyak. Pada siswa polisi, stresor yang dapat mempengaruhi stres mereka dapat dikarenakan oleh banyak faktor, baik karena faktor kondisi pekerjaan ataupun faktor organisasi. (Indri, 2010).

Persepsi sebagai salah satu faktor penyebab stres yang dipahami sebagai proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui indra manusia (Suharman, 2017). Persepsi pada hakekatnya merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen yaitu,

kognisi (pikiran), afeksi (perasaan), konasi (perilaku) (Walgito, 2010). Persepsi seseorang terhadap ancaman atau situasi yang tengah dialaminya dapat mengakibatkan timbulnya stres (Muthmainah, 2018).

Selain persepsi, dukungan sosial merupakan salah satu faktor penyebab stres (Nevid dkk, 2019). Dukungan sosial merupakan suatu bentuk umpan balik, yang diberikan oleh orang lain kepada seseorang, untuk menunjukkan bahwa orang tersebut dicintai, diperhatikan, dihormati, dihargai dan dilibatkan dalam jaringannya (King, 2018). Sumber dukungan sosial bisa didapatkan dari orang tua, pasangan, sanak keluarga, teman sepergaulan, rekan kerja, tenaga ahli atau profesional (Orford, 1992 dalam Helni 2020).

Beberapa penyebab stres yang dialami siswa Brimob mengindikasikan bahwa adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dan diasumsikan karena kurangnya dalam mendalami pemahaman agama sebagai sistem nilai, dan itu tidak perlu terjadi seandainya siswa mempunyai kepribadian yang didalamnya terkandung agama yang teguh. Drajat dalam Helni (2020) mengemukakan bahwa tingkat religiusitas yang dimiliki seseorang akan menjauhkan dirinya dari perbuatan-perbuatan menyimpang yang disebabkan oleh adanya stres.

Hasil survey awal yang dilakukan pada 10 siswa yang menjalani pendidikan melalui wawancara sederhana menunjukkan hasil bahwa 6 dari 10 siswa mengalami stres menjelang pendidikan di hari pertama. Siswa mengatakan bahwa pelatihan penyebab munculnya stres dalam menjalani tugas sebagai anggota Brimob dan membutuhkan dukungan sosial

terutama dari keluarga serta membutuhkan pegangan agama yang kuat dalam menjalankan pendidikan. Hasil wawancara lainnya menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki stres yang dikarenakan oleh pikirannya sendiri. Hal ini terlihat dari siswa yang mengatakan bahwa mudah “*overthinking*” saat melakukan latihan fisik maupun yang lainnya. Fakta di lapangan juga ditemukan dampak dari stress yang dialami siswa dalam menjalani pendidikan diantaranya siswa memilih untuk kabur dari barak, atau lebih memilih mangkir dari pembekalan.

Upaya yang bisa dilakukan antara lain dengan identifikasi awal mengenai penyebab stres dari lingkungan pendidikan. Identifikasi ini merupakan upaya awal yang perlu dilakukan oleh institusi pendidikan kepolisian untuk mengelolala masalah yang dialami siswa secara dini serta dapat meningkatkan kekuatan atau potensi yang dimiliki. Beberapa upaya dalam meminimalisir terjadinya stres pada siswa adalah dengan menceritakan masalah-masalah pada rekan baraknya, orangtua, maupun rekan-rekan terdekatnya. Melakukan olahraga, berzikir, mengaji bersama, bersendagurau dengan teman, melakukan hal-hal konyol yang lucu agar tertawa bersama, shalat untuk menenangkan pikiran serta jiwa dan raga, menacari ketenangan dengan lingkungan sekitar yang hijau dan sangat asri (Aulia, 2018). Kompleksitas permasalahan yang berhubungan dengan stres dalam lingkungan pendidikan dibutuhkan pendekatan dalam aspek psikiatri, sehingga dibutuhkan perhatian khusus dari pihak satuan pendidikan Kepolisian. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Yang Berhubungan

Dengan Stres Siswa Dalam Menjalani Pendidikan Di Pusdik Brimob Watukosek”.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Masalah pada penelitian ini adalah terjadinya stres, faktor persepsi, faktor dukungan sosial, dan faktor religiusitas. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apa Saja Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Siswa Dalam Menjalani Pendidikan Di Pusdik Brimob Watukosek?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Siswa Dalam Menjalani Pendidikan Di Pusdik Brimob Watukosek

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi persepsi Siswa Dalam Menjalani Pendidikan Di Pusdik Brimob Watukosek
- b. Mengidentifikasi dukungan sosial Siswa Dalam Menjalani Pendidikan Di Pusdik Brimob Watukosek
- c. Mengidentifikasi religiusitas Siswa Dalam Menjalani Pendidikan Di Pusdik Brimob Watukosek
- d. Mengidentifikasi stres Siswa Dalam Menjalani Pendidikan Di Pusdik Brimob Watukosek
- e. Menganalisis hubungan antara persepsi dengan stres siswa dalam menjalani Pendidikan Di Pusdik Brimob Watukosek

- f. Menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan stres siswa dalam menjalani Pendidikan Di Pusdik Brimob Watukosek
- g. Menganalisis hubungan antara religiusitas dengan stres siswa dalam menjalani Pendidikan Di Pusdik Brimob Watukosek
- h. Menganalisis faktor yang lebih berpengaruh terhadap stres siswa dalam menjalani Pendidikan Di Pusdik Brimob Watukosek

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Siswa Dalam Menjalani Pendidikan

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan teori dan konsep dalam pemberian tindakan pendidikan kesehatan mengenai stres siswa dalam menjalani pendidikan

b. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dijadikan sebagai referensi dalam pendidikan keperawatan yang berguna untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres siswa dalam menjalani pendidikan

c. Instansi

Bagi instansi terkait diharapkan agar memperhatikan kondisi psikologis calon anggota Brimob dengan melibatkan kegiatan konseling dalam hal pendekatan

d. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan dan rujukan atau pembanding untuk penelitian selanjutnya terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan stres siswa dalam menjalani pendidikan